

SEJARAH PENGUMPULAN DAN PENERTIBAN AL-QUR'AN

HISTORY OF THE COLLECTION AND ORGANIZATION OF THE QUR'AN

Wahyudin

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence:** Wahyusae48@gmail.com

Abstract

This study examines the historical process of compiling and standardizing the Qur'an from the time of the Prophet Muhammad SAW to the era of the Khulafā' al-Rāshidīn. Using a qualitative approach and library research method, this research explores classical and contemporary references on Qur'anic studies. The findings reveal that the compilation of the Qur'an took place in three major phases. During the Prophet's lifetime, the Qur'an was preserved through memorization by the companions and through written records on various materials, all under the direct supervision of the Prophet. During the caliphate of Abu Bakr al-Siddiq, a systematic compilation was initiated following the Battle of Yamamah to prevent the loss of Qur'anic verses due to the death of many memorizers. Abu Bakr entrusted Zaid ibn Thabit with collecting the Qur'anic text into a unified manuscript. In the era of Uthman ibn Affan, standardization was carried out to unify Qur'anic recitations across expanding Islamic territories, resulting in the Uthmanic Codex which remains the standard script and reference for Qur'anic reading until today. This study concludes that the compilation of the Qur'an was conducted carefully, progressively, and through strong verification, ensuring its authenticity throughout history.

Keywords: *Qur'an Compilation, Uthmanic Codex, Codification History, Qur'anic Studies.*

Abstrak

Penelitian ini membahas proses sejarah pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW hingga masa Khulafā' ar-Rāsyidīn. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menelusuri sumber-sumber klasik dan modern seputar Ulumul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penghimpunan Al-Qur'an berlangsung melalui tiga fase utama. Pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an dikumpulkan melalui dua metode, yaitu hafalan para sahabat dan penulisan wahyu pada berbagai media sederhana sesuai arahan langsung Nabi. Pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, pengumpulan dilakukan secara sistematis setelah Perang Yamamah yang menyebabkan gugurnya banyak huffaz. Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengodifikasi seluruh ayat agar tidak ada bagian Al-Qur'an yang hilang. Pada masa Utsman bin Affan, upaya standarisasi mushaf dilakukan untuk menyatukan perbedaan bacaan di berbagai daerah, sehingga lahirlah Mushaf Utsmani yang dijadikan standar rasm dan qiraat hingga saat ini. Penelitian ini menegaskan bahwa proses pengumpulan Al-Qur'an telah dilakukan secara teliti, berjenjang, dan melalui verifikasi kuat, sehingga menjamin keotentikan Al-Qur'an sepanjang zaman.

Kata kunci: Pengumpulan Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Sejarah Kodifikasi, Ulumul Qur'an.

PENDAHULUAN

Kajian ilmu Al-Qur'an hingga saat ini ternyata tidak berhenti begitu saja. Banyak pemikir Muslim yang terus-menerus menggali dan mengembangkan keilmuan Al-Qur'an. Sebab, selain sebagai sumber pedoman agama Islam, Al-Qur'an juga menjadi lahan subur bagi para pemikir untuk melahirkan karya penelitian. Ketika meninjau sejarah pembukuan Al-Qur'an yang dimulai sejak masa Rasulullah hingga dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa proses pembukuan Al-Qur'an dilakukan berulang kali dan melibatkan banyak orang. Hampir setiap sahabat yang dekat dengan Nabi memiliki riwayat terkait Al-Qur'an, meskipun tidak semuanya meninggalkan catatan tertulis. Ada sahabat yang hanya menghafalkannya, dan ada pula yang diperintahkan langsung oleh Rasulullah untuk menulisnya. Adapun mengenai jumlah sahabat yang bertugas menulis Al-Qur'an pada masa Rasulullah, para ahli masih memiliki pendapat yang berbeda-beda. Namun, terdapat pendapat yang berhasil mencatat bahwa jumlah sahabat penulis Al-Qur'an mencapai 44 orang.

Istilah pengumpulan Al-Qur'an mengandung setidaknya dua makna utama. Kedua makna tersebut berhubungan dengan konsep jam' Al-Qur'an. Pertama, pengumpulan dipahami sebagai proses menghafal Al-Qur'an hingga tertanam kuat dalam ingatan, sehingga para penghafalnya disebut jumma'u al-Qur'an atau huffaz Al-Qur'an. Kedua, pengumpulan dimaknai sebagai proses penulisan Al-Qur'an, yaitu menghimpun seluruh ayat dalam bentuk tertulis, memisahkan tiap ayat dan surah, mengatur susunan ayat-ayatnya, serta menata seluruh ayat dan surah dalam beberapa lembaran (*shahifah*) yang kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan naskah yang memuat seluruh surah secara lengkap sebagaimana telah disusun secara bertahap sebelumnya (Irpina Irpina dkk, 2022).

Menurut para pakar Ulumul Qur'an, proses pengumpulan Al-Qur'an berlangsung dalam tiga tahap penting. Pertama, pada masa Rasulullah, wahyu-wahyu Al-Qur'an sudah ditulis pada berbagai media seperti pelepah kurma, daun, dan kulit hewan, namun belum dihimpun menjadi satu mushaf serta belum memiliki susunan surat yang baku. Kedua, pada masa Abu Bakar, pengumpulan dilakukan atas usulan Umar bin Khattab, dan bentuknya berupa penghimpunan tulisan-tulisan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Pada tahap ini belum ada penyatuan gaya tulisan maupun bacaan. Mushaf tersebut tetap dijaga hingga wafatnya Abu Bakar, Umar, dan Hafshah binti Umar. Ketiga, pada masa Utsman bin Affan, dilakukan pengumpulan sekaligus penyeragaman bacaan dan tulisan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan mushaf standar yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani (Anisa Maulidya dan Mhd. Armawi Fauzi, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan Ulumul Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun bahan-bahan pustaka yang relevan dengan fokus pembahasan penelitian. Analisis data menggunakan *content analysis*, yaitu analisis isi yang menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang valid dengan tetap mempertimbangkan konteksnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejarah penulisan dan pembukuan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Zaman Rasullallah

Susunan atau urutan penulisan Al-Qur'an tidak mengikuti urutan turunnya wahyu. Setiap ayat yang turun dituliskan sesuai petunjuk Rasulullah saw., dan Beliau sendiri yang menentukan penempatan suatu ayat dalam surah tertentu. Seandainya pada masa Nabi seluruh Al-Qur'an telah dikodifikasikan dalam satu mushaf utuh, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan perubahan susunan setiap kali wahyu turun kembali. Masa turunnya Al-Qur'an terbagi ke dalam dua periode. Pertama, periode Makkiyyah, yaitu masa turunnya ayat-ayat ketika Rasulullah berada di Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, sejak 17 Ramadan tahun ke-41 dari kelahiran Beliau hingga awal Rabiul Awwal tahun ke-54. Kedua, periode Madaniyyah, yaitu masa turunnya ayat-ayat selama Rasulullah bermukim di Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, mulai dari awal Rabiul Awwal tahun ke-54 hingga 9 Zulhijjah tahun ke-63 dari kelahiran Beliau, atau bertepatan dengan tahun 10 H.

Ayat pertama Al-Qur'an diturunkan pada tanggal 17 Ramadan di Gua Hira', pada malam Senin, ketika Rasulullah berusia 41 tahun, bertepatan dengan 16 Agustus 610 M. Adapun turunnya ayat terakhir terjadi beberapa waktu sebelum wafatnya Rasulullah, yakni dalam rentang sekitar 10 hingga 81 hari sebelumnya. Secara keseluruhan, masa turunnya Al-Qur'an berkisar antara 21 tahun atau sekitar 18 tahun apabila memperhitungkan masa terhentinya wahyu selama tiga tahun. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah selama kurang lebih 23 tahun. Ayat pertama yang diturunkan adalah surah al-'Alaq ayat 1–5, dan setelah itu wahyu sempat berhenti selama tiga tahun, sebelum kembali turun surah Nūn, disusul surah al-Muzzammil dan al-Muddatstsir (Hakmi Hidayat dkk, 2024). Rasulullah SAW menunjuk sejumlah sahabat terkemuka sebagai penulis wahyu Al-Qur'an, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Setiap kali wahyu turun, Nabi memerintahkan mereka untuk menuliskannya sekaligus menunjukkan posisi ayat tersebut dalam surah tertentu. Penulisan tersebut menjadi penunjang penting bagi para sahabat dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

a. Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Hafalan Pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa awal Islam, ketika Rasulullah Muhammad menerima wahyu dari Allah Swt. Proses pengumpulan Al-Qur'an pada mulanya dilakukan melalui metode hafalan. Para sahabat secara aktif menghafal setiap ayat yang diturunkan kepada Nabi, sehingga tidak ada bagian wahyu yang hilang ataupun mengalami perubahan. Metode ini sangat efektif mengingat tingkat literasi masyarakat saat itu masih rendah dan minimnya media tulis yang dapat digunakan. Dengan demikian, tradisi hafalan menjadi sarana utama dalam menjaga keaslian dan keutuhan Al-Qur'an pada fase permulaan turunnya wahyu (Madaniyah Madaniyah dan Agustiar Agustiar, 2024).

Setiap tahun sejak turunnya wahyu pertama, malaikat Jibril datang menemui Rasulullah SAW untuk meminta beliau mengulang seluruh ayat al-Qur'an yang telah disampaikan sebelumnya. Proses pengulangan ini juga dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya sehingga pada masa itu muncul banyak penghafal al-Qur'an, baik yang menghafal sebagian maupun keseluruhan isi kitab suci tersebut. Aktivitas menghafal ini memiliki peran yang sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi yang bersifat *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), serta di tengah masyarakat Arab yang

pada masa itu juga didominasi oleh kaum *ummi*. Selain itu, bangsa Arab secara kodrati memiliki kemampuan hafalan yang sangat kuat. Kemampuan tersebut mereka manfaatkan untuk “mencatat” berbagai informasi seperti berita, syair, maupun silsilah keturunan melalui ingatan. Kondisi sosial semacam ini sekaligus menjadi bukti yang menguatkan kemukjizatan dan keautentikan Al-Qur'an, karena terjaganya wahyu secara tepat melalui hafalan para sahabat meskipun sarana tulis-menulis sangat terbatas.

Beberapa sahabat yang dikenal telah menghafal al-Qur'an secara lengkap antara lain Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Sa'ad, Hudzaifah, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Abbas, Amr bin Ash, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Abdullah bin Zubair, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, Ummu Salamah, Ubay bin Ka'b, dan Mu'adz bin Jabal.

b. Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Penulisannya Pada Masa Rasulullah SAW

Penulisan Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW, seiring dengan upaya penghafalan dan penyebaran wahyu. Rasulullah SAW menunjuk sejumlah sahabat sebagai penulis wahyu setelah menerima wahyu dari Allah. Para penulis ini berjumlah 19 orang, dengan Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah termasuk yang paling banyak menulis wahyu. Setiap kali wahyu turun, Rasulullah SAW secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan untuk mencatat ayat-ayat tersebut. Penulisan dilakukan pada media yang tersedia pada masa itu, seperti pelepah pohon, batu, sobekan kain, sutera, serta potongan kulit atau tulang, yang dikenal dengan istilah *suhuf*. Sebelum wafat, Rasulullah SAW telah melakukan pencocokan antara Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada beliau dengan Al-Qur'an yang dihafal oleh para *hafizh*, baik surat demi surat maupun ayat demi ayat. Dengan demikian, Al-Qur'an yang dihafal oleh para *hafizh* merupakan duplikat dari Al-Qur'an yang dihafal oleh Rasulullah SAW (Muhammad Ichsan).

Secara singkat, terdapat dua faktor utama yang mendorong penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW. Pertama, penulisan dilakukan untuk membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Kedua, untuk mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena mengandalkan hafalan saja dirasa belum cukup, apalagi sebagian sahabat telah wafat.

Sebelum wafat, Rasulullah SAW telah melakukan pencocokan antara Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada beliau dengan Al-Qur'an yang dihafal oleh para *hafizh*, baik surat demi surat maupun ayat demi ayat. Dengan demikian, Al-Qur'an yang dihafal oleh para *hafizh* merupakan duplikat dari Al-Qur'an yang dihafal oleh Rasulullah SAW. Pada masa Nabi, penulisan Al-Qur'an tidak dilakukan di satu tempat secara utuh, melainkan tersebar di berbagai media. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, proses penurunan Al-Qur'an masih berlangsung, sehingga ada kemungkinan ayat yang turun kemudian dapat mencabut (*menasakh*) ayat sebelumnya. Kedua, susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an tidak mengikuti urutan turunnya (Miftakhul Munir, 2021).

Praktik penulisan Al-Qur'an oleh para sahabat membuat Rasulullah SAW melarang penulisan selain Al-Qur'an pada media yang sama. Beliau bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, bahwa “*Siapa yang menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya.*” Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar Al-Qur'an dan hadis tidak tertukar atau tercampur dalam satu halaman, sehingga terhindar dari kekeliruan. Dalam upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an, Rasulullah SAW mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, beliau memerintahkan para sahabat untuk menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Kedua, beliau menginstruksikan agar semua ayat ditulis dengan cermat. Ketiga, beliau mengatur susunan ayat dan surah Al-Qur'an sedemikian rupa

sehingga tersusun seperti yang dikenal saat ini. Penulisan Al-Qur'an dilakukan sesuai *tarīb* (urutan) ayat sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW atas perintah Allah SWT. Dengan kata lain, *tarīb* ayat Al-Qur'an bersifat *tauqīfī*, yakni mengikuti ketentuan wahyu dan bukan berdasarkan *ijtihād* manusia. Hal ini berarti susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an, seperti yang terlihat pada mushaf saat ini, sepenuhnya mengikuti perintah Allah SWT melalui Rasul-Nya.

Setiap kali malaikat Jibril AS membawa satu atau beberapa ayat kepada Nabi, ia menyampaikan: *"Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan tertentu dalam surat ini."* Demikian pula, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat, *"Letakkan ayat ini pada urutan berikut, setelah ayat yang berbunyi demikian dan sebelum ayat yang berbunyi demikian."*

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika satu surat turun, Rasulullah SAW memanggil para penulis wahyu dan berkata, *"Letakkanlah surat ini pada tempat yang disebutkan demikian."* Proses penulisan Al-Qur'an berlangsung terus hingga wafatnya Rasulullah SAW. Pada saat itu, Al-Qur'an telah sempurna dihafal oleh para sahabat dan lengkap tertulis pada pelepah, kulit, kepingan batu, serta media lain. Inilah periode awal penulisan atau kodifikasi Al-Qur'an, yang terjadi pada zaman Nabi.

2. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat, kepemimpinan umat Islam diteruskan oleh Abu Bakar yang diangkat menjadi khalifah pada tahun 11 Hijriah. Pada masa pemerintahannya, terjadi beberapa peristiwa kemurtadan di kalangan bangsa Arab, sehingga Abu Bakar mempersiapkan pasukan untuk menghadapi orang-orang murtad. Perang yang paling terkenal pada masa kekhalifahan Abu Bakar adalah Perang Yamamah. Dalam perang tersebut, dilaporkan sekitar 1.000 Muslim menjadi syahid, termasuk 70 qori dan *hafizh Al-Qur'an*, meskipun ada sebagian sumber yang menyebut jumlah korban lebih banyak.

Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran di hati Abu Bakar terkait kemungkinan hilangnya Al-Qur'an. Atas saran dan desakan Sayidina Umar, Abu Bakar memutuskan untuk mengumpulkan dan menyusun Al-Qur'an. Kontribusi penting Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam pengembangan dakwah Islam adalah upayanya dalam mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu kesatuan dalam bentuk mushaf. Meskipun gagasan untuk membukukan Al-Qur'an telah lama terlintas dalam pikirannya, rencana tersebut baru direalisasikan setelah melalui berbagai pertimbangan secara matang (Tasya Aryati Sakinah dkk, 2024). Ia kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit, yang sebelumnya menjadi penulis wahyu dan sekretaris Nabi, untuk melaksanakan tugas ini. Zaid diminta mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai media, termasuk daun lontar, pelepah, batu, tulang unta, maupun dari hafalan para sahabat. Proses pengumpulan ini dilakukan secara teliti dan terkoordinasi di bawah pimpinan Abu Bakar, Umar, dan sahabat lainnya, sehingga Al-Qur'an akhirnya dapat dikodifikasikan menjadi mushaf mutawatir sesuai petunjuk Nabi SAW.

Pemilihan Zaid bin Tsabit didasari beberapa pertimbangan. Menurut ulama Al-Qur'an, Zaid dipilih karena kecerdasannya, usianya yang masih muda, dan integritasnya yang tidak diragukan. Selain itu, pengalamannya sebagai penulis wahyu pada masa Nabi menjadi dasar utama penunjukannya. Dalam menyusun Al-Qur'an, Zaid bekerja secara teliti sesuai arahan Abu Bakar dan Umar. Ia tidak semata-mata mengandalkan hafalan pribadi, catatan sendiri, atau apa yang didengar dari orang lain (Arrijalul Aziz Inayatullah dan Safruroh Safruroh, 2024). Metode kompilasi yang digunakan Zaid melibatkan dua referensi utama: pertama, ayat-ayat yang ditulis di hadapan Nabi dan disaksikan langsung

oleh beliau; kedua, ayat-ayat yang dihafal dan dicatat dengan adanya dua orang saksi shaleh yang memastikan bahwa ayat tersebut benar-benar ditulis di hadapan Nabi SAW. Dengan demikian, setiap ayat yang dikompilasi memiliki validitas yang kuat berdasarkan pengawasan langsung dan kesaksian yang sah.

Penambahan syarat tersebut dimaksudkan agar Al-Qur'an tidak dicampur atau ditulis dalam mushaf yang sama dengan tulisan-tulisan sebelum masa Nabi Muhammad SAW. Kesaksian yang dimaksud bukanlah kesaksian terhadap Al-Qur'an itu sendiri, karena validitas Al-Qur'an tidak diragukan mengingat banyaknya penghafal dan pembaca. Kesaksian ini merujuk pada kitab-kitab suci yang ditulis sebelum Nabi SAW. Dengan demikian, tulisan Al-Qur'an dapat diselesaikan dengan sempurna dan dikumpulkan dalam lembaran-lembaran yang diikat dengan benang, sebagaimana dijelaskan dalam sejumlah riwayat.

Perlu dicatat bahwa kumpulan Al-Qur'an yang disusun oleh Zaid bin Tsabit bukanlah sebuah mushaf utuh dalam satu kesatuan, melainkan sekadar kumpulan halaman yang didiktekan oleh Nabi SAW. Halaman-halaman tersebut kemudian diserahkan kepada Abu Bakar. Mushaf ini tetap terjaga bersama Abu Bakar sepanjang hidupnya, kemudian berpindah ke rumah Umar bin al-Khattab dan tetap berada bersamanya selama masa pemerintahan dan hidupnya. Setelah wafatnya Umar, naskah tersebut diserahkan kepada Ummul Mu'minin, Hafsa binti Umar, putri kandung Umar dan istri Nabi SAW, sesuai wasiat Umar. Dengan pengawasan dan penjagaan tersebut, Al-Qur'an akhirnya terkumpul dan tersusun secara lengkap pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.

3. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Ustman

Utsman bin Affan bin Abil 'Ash bin Umayyah merupakan salah satu sahabat utama Rasulullah SAW yang berperan signifikan dalam perkembangan Islam, baik selama masa kenabian maupun pada periode setelahnya. Ia berasal dari keluarga bangsawan Quraisy Bani Umayyah dan lahir di Makkah sekitar tahun 576 M. Utsman termasuk di antara sahabat yang paling awal memeluk Islam, bahkan tergolong dalam kelompok Assabiqunal Awwalun. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki sifat pemalu, lemah lembut, dermawan, serta berakhlak mulia. Utsman juga menjadi menantu Nabi Muhammad SAW karena menikahi dua putri beliau secara berurutan, yakni Ruqayyah, dan setelah wafatnya, ia menikah dengan Ummu Kultsum. Oleh karena itu, ia mendapat julukan *Dzun Nurain* (pemilik dua cahaya), (Muhammad Arief Samudera, 2025).

Salah satu pencapaian paling penting dari Khalifah Utsman bin Affan adalah upaya kodifikasi mushaf Al-Qur'an. Pada masa meluasnya wilayah Islam yang berlangsung sangat cepat, mulai muncul perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an di kalangan kaum muslimin, terutama di daerah-daerah baru seperti Irak, Syam, dan Mesir. Perbedaan bacaan tersebut disaksikan oleh sahabat Hudzaifah ibn al-Yaman ketika beliau juga serta dalam ekspedisi militer di kawasan Syam dalam pembelaan Adzarbaijan dan Armenia. Pada saat itu, para prajurit Muslim menampilkan ragam bacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda, sehingga muncullah kelainan di antara mereka. Sepulangnya dari pertempuran, Hudzaifah mengusulkan kepada Khalifah Utsman bin Affan agar menyatukan umat Islam dalam satu bentuk bacaan Al-Qur'an. Ia khawatir bahwa perbedaan dalam membaca kitab suci dapat menimbulkan perpecahan di kalangan kaum Muslim (Abdul Wahid, 2022). Khalifah Utsman menerima usulan tersebut dengan mengambil mushaf tunggal yang disimpan di rumah Hafsa. Setelah itu, beliau membentuk panitia penyalinan Al-Qur'an yang beranggotakan dua belas orang. Di antara peserta panitia tersebut adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdur Rahman bin Harits bin Hisyam. Panitia ini bertugas menyalin mushaf Al-Qur'an berdasarkan standar bacaan para penghafalnya.

Apabila muncul perbedaan bacaan di antara mereka, maka rujukan yang digunakan adalah dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan menggunakan dialek tersebut. Selain itu, dialek Quraisy juga dianggap sebagai pilihan yang paling tepat bagi masyarakat non-Arab.

Komisi yang dibentuk Utsman terdiri atas Zaid bin Tsabit dari kalangan Anshar (penduduk Madinah), sedangkan tiga anggota lainnya yakni Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Hariths berasal dari kalangan Muhajirin (sahabat yang berhijrah dari Makkah ke Madinah). Mereka merupakan individu-individu terpilih dan terpercaya. Komposisi yang menunjukkan jumlah Muhajirin lebih banyak daripada Anshar membuat *Blachère*, salah seorang orientalis, berkesimpulan bahwa dominasi Muhajirin tersebut didorong oleh kepentingan nepotisme dan kecenderungan kesukuan pada masa itu. Namun, jika merujuk pada teks hadis dalam Sahih Bukhari, alasan pemilihan ketiga anggota Muhajirin tersebut adalah karena mereka lebih memahami bahasa Quraisy, bahasa yang digunakan dalam penurunan Al-Qur'an. Dengan demikian, pertimbangannya bersifat ilmiah dan linguistik, bukan berdasarkan preferensi kesukuan. Seandainya nepotisme menjadi faktor utama, tentu komisi tersebut tidak akan dipimpin oleh Zaid bin Tsabit yang berasal dari kalangan Anshar (Ilhamni, 2019). Selain itu, penunjukan Zaid sebagai ketua tim penyusun mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar juga didasarkan pada sejumlah pertimbangan penting, antara lain:

- a) Zaid telah memeluk Islam sejak usia 11 tahun dan dikenal memiliki pengetahuan mendalam serta kesalehan, serta banyak belajar langsung dari Nabi Muhammad SAW.
- b) Ia termasuk di antara penulis wahyu yang paling utama.
- c) Ia tergolong *al-rasikhun fi al-'ilmi*, yaitu orang yang memiliki kedalaman ilmu.
- d) Ia memahami dengan baik ilmu *fara'idh* (hukum waris).
- e) Ia termasuk orang yang sangat menguasai qira'at Al-Qur'an.
- f) Ia dikenal memiliki kecerdasan yang tinggi.
- g) Ketika ditunjuk, Zaid masih berusia muda sehingga mampu menangani tugas besar ini dengan maksimal.
- h) Ia terkenal sangat teliti dalam hafalan maupun tulisan terkait Al-Qur'an.
- i) Ia dikenal sebagai pribadi yang *zuhud* dan *wara'*, tidak terpengaruh oleh kepentingan duniawi, serta tidak gentar menghadapi kritikan orang lain
- j) Zaid juga pernah mempelajari bahasa Yahudi atas perintah Rasulullah SAW.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penunjukan Zaid didasarkan pada kompetensi pribadi, keluasan ilmu, pengalaman, serta kesanggupannya, di samping keistimewaan yang dimilikinya dari berbagai aspek untuk melaksanakan tugas besar tersebut. Sebelumnya, Zaid bin Tsabit juga telah dipercaya memimpin proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar. Bahkan pada masa Nabi Muhammad SAW, ia merupakan salah satu *kuttab al-wahyi* (penulis wahyu) yang menjadi di antara sosok yang paling dipercaya dalam urusan pencatatan wahyu.

Pada masa itu Khalifah Utsman bin Affan tidak segera mengambil langkah cepat dan tepat dengan mengumpulkan para sahabat lalu menyepakati sistem penulisan Al-Qur'an yang mampu memuat seluruh ragam bacaan, kemungkinan hingga kini masih akan ditemukan mushaf-mushaf yang berbeda, seperti mushaf Ubay bin Ka'ab, mushaf Abdullah bin Mas'ud, mushaf Abu Musa al-Asy'ari, maupun mushaf al-Miqdad bin 'Amr. Dalam catatan sejarah, tokoh kunci dan penggagas awal upaya kodifikasi mushaf Utsmani adalah Hudzaifah bin al-Yaman, yang merasa gelisah melihat masyarakat saling mengkafirkan akibat perbedaan bacaan mereka, meskipun ia sendiri bukan anggota tim penulisan mushaf. Adapun dasar yang digunakan Utsman bin Affan (644–655 M) dalam proses penulisan mushaf antara lain:

- 1) Menuliskan bacaan yang benar-benar diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat, selama

tidak mengalami naskh hingga penyampaian wahyu terakhir.

- 2) Apabila suatu bacaan tidak dapat disatukan dalam satu bentuk tulisan, maka bentuk-bentuk tersebut dicantumkan dalam beberapa mushaf. Namun jika perbedaan itu masih dapat diakomodasi dalam satu bentuk tulisan, maka penulisannya diseragamkan di seluruh mushaf. Contohnya ialah penulisan kata *mālik* (مالك) tanpa alif.
- 3) Jika terjadi perbedaan pendapat di antara anggota tim mengenai cara penulisan suatu bacaan, maka yang dijadikan acuan adalah dialek Quraisy, karena Al-Qur'an pertama kali diturunkan dengan dialek tersebut.

Setelah penulisan mushaf selesai, Utsman mulai mendistribusikan mushaf-mushaf standar itu ke berbagai wilayah sebagai acuan penyalinan. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah mushaf yang disalin dan disebarkan. Riwayat Abu Amr al-Dani (w. 444 H) menyebutkan bahwa mushaf yang dikirim berjumlah empat, masing-masing ke Basrah, Kufah, Syam, dan Madinah. Ibnu 'Ashir menyatakan ada enam mushaf, sementara Abu Hatim as-Sijistani menyebutkan tujuh eksemplar dengan tambahan untuk Makkah, Yaman, dan Bahrain. Ibnu al-Jazari (w. 833 H) menegaskan jumlahnya delapan mushaf. Adapun al-Suyuthi (w. 911 H) menambahkan pendapat lain, yakni bahwa jumlah mushaf yang masyhur adalah lima. Seluruh mushaf tersebut ditulis di atas kertas, kecuali mushaf khusus yang disediakan untuk Utsman sendiri, yang kemudian dikenal dengan nama al-Mushaf al-Imam (Fathul Amin, 2020).

4. Pemberian tanda baca di zaman sayyidina Ali

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada masa Khalifah Utsman bin Affan mushaf Al-Qur'an belum dilengkapi dengan harakat maupun tanda baca. Penyempurnaan tersebut baru dilakukan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, ketika Al-Qur'an mulai diberi harakat dan tanda baca secara bertahap hingga mencapai bentuk yang lebih sempurna.

a) Pemberian Harakat (*Nuqat al-I'rāb*)

Naskah mushaf Utsmani generasi awal ditulis tanpa titik huruf (*nuqat al-i'jām*) maupun harakat (*nuqat al-i'rāb*) sebagaimana yang kita temukan pada mushaf-mushaf masa kini. Kebijakan ini sengaja diterapkan oleh Khalifah Utsman r.a. agar rasm (tulisan) yang digunakan dapat menampung ragam qira'at yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Ketika mushaf-mushaf tersebut dikirim ke berbagai wilayah, seluruh daerah menerimanya, dan kaum Muslim pun mulai menyalin mushaf itu untuk kebutuhan pribadi tanpa menambahkan titik maupun harakat. Kondisi ini berlangsung selama kurang lebih empat puluh tahun. Selama periode tersebut, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, dan banyak masyarakat non-Arab memeluk Islam. Interaksi antara Muslim Arab dan non-Arab—baik Muslim maupun non-Muslim—kian meningkat. Akibatnya, fenomena *al-'ujmah* (kesalahan dalam mengenali huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat) mulai muncul, tidak hanya di kalangan Muslim non-Arab, tetapi juga di antara Muslim Arab sendiri. Dalam perspektif antropologi budaya, perbedaan dialek dan latar sosial masyarakat merupakan hal yang wajar terjadi. Namun kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan para pemimpin Muslim, terlebih karena mushaf yang beredar saat itu belum dilengkapi alat bantu baca seperti titik dan harakat. Beberapa sumber menyebutkan bahwa tokoh pertama yang mengusulkan pemberian tanda baca pada mushaf Al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi, gubernur Bashrah pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (45–53 H).

b) Pemberian Titik pada Huruf (*Nuqat al-I'jām*)

Pemberian titik pada huruf dilakukan setelah pemberian harakat. Tujuannya adalah untuk membedakan huruf-huruf yang bentuk tulisannya sama tetapi makhraj atau cara

pengucapannya berbeda, seperti huruf ba (ب), ta (ت), dan tsa (ث). Pada mushaf Utsmani pertama, huruf-huruf tersebut ditulis tanpa titik pembeda, salah satu hikmahnya ialah agar ragam qira'at tetap dapat diakomodasi. Namun seiring intensifnya interaksi Muslim Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan dalam mengenali huruf-huruf tersebut (*al-ujmah*) semakin sering terjadi. Hal inilah yang mendorong pemberlakuan penambahan titik pada huruf. Terdapat beberapa pendapat mengenai siapa tokoh pertama yang menggagas sistem penandaan titik tersebut. Namun pendapat yang paling kuat menyebutkan Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar sebagai pelopornya. Upaya ini dimulai ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, gubernur Irak (75–95 H), untuk mencari solusi terhadap maraknya kesalahan pembacaan huruf di tengah masyarakat. Al-Hajjaj kemudian menunjuk Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk mengemban tugas tersebut karena keduanya dikenal ahli dalam bahasa Arab dan qira'at.

KESIMPULAN

Sejarah pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an menunjukkan bahwa upaya menjaga keotentikan wahyu telah dilakukan secara bertahap, sistematis, dan melalui pengawasan yang ketat sejak masa Rasulullah SAW hingga masa Khulafā' ar-Rāsyidīn. Pada masa Nabi, Al-Qur'an dihimpun melalui dua mekanisme utama, yaitu hafalan para sahabat dan penulisan wahyu pada berbagai media sederhana di bawah bimbingan langsung Rasulullah SAW. Meskipun belum dibukukan dalam satu mushaf, seluruh ayat telah tersusun sesuai petunjuk wahyu.

Pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat akibat gugurnya para penghafal dalam Perang Yamamah menjadi alasan utama dilakukannya pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf. Zaid bin Tsabit ditunjuk untuk menjalankan tugas tersebut melalui metode verifikasi ketat yang memastikan keaslian setiap ayat. Hasilnya adalah mushaf pertama yang terhimpun secara utuh dan terjaga hingga masa setelahnya. Pada masa Utsman bin Affan, fokus pengkodifikasian bergeser kepada penyeragaman bacaan dan tulisan. Perbedaan qira'at di berbagai wilayah mendorong Utsman untuk menyusun Mushaf Utsmani sebagai standar bacaan resmi. Mushaf tersebut kemudian disalin dan disebarakan ke berbagai daerah, sekaligus memerintahkan pemusnahan mushaf-mushaf lain untuk mencegah perpecahan. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kesatuan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya, pada masa Ali bin Abi Thalib dilakukan penyempurnaan berupa pemberian harakat dan titik huruf untuk memudahkan pembacaan, terutama bagi masyarakat non-Arab. Langkah ini berperan besar dalam mempertahankan akurasi dan kesinambungan bacaan Al-Qur'an hingga mencapai bentuk rasm yang dikenal pada masa kini. Dengan rangkaian proses yang panjang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an dilakukan dengan penuh kehati-hatian, melalui mekanisme ilmiah yang kuat, serta melibatkan para sahabat terkemuka. Hal ini membuktikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang ada saat ini merupakan teks yang autentik, terjaga, dan sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathul Amin. "KAIDAH RASM UTHMANI DALAM MUSHAF AL-QUR'AN INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN." *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.
- Hidayat, Hakmi, Amar Ma'ruf, dan Faizta Nuraini. *Sejarah Jam'ul Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin, Dan Sesudahnya*. 1, no. 4 (2024).
- Ichsan, Muhammad. *SEJARAH PENULISAN DAN PEMELIHARAAN AL-QUR'AN PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT*. t.t.
- Ilhamni, Ilhamni. "PEMBUKUAN AL-QUR'AN PADA MASA USMAN BIN AFFAN (644-656)." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2019): 130–42. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.596>.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, dan Safruroh Safruroh. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>.
- Irpina, Irpina, Istiqamah Istiqamah, dan Nuril Anisa. "JAM'UL QUR'AN MASA NABI MUHAMMAD SAW." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 93–100. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.22>.
- Madaniyah, Madaniyah, dan Agustiar Agustiar. "Analisis Pengumpulan Al Qur'an dalam Berbagai Periode." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 895–907. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4970>.
- Maulidya, Anisa, dan Mhd. Armawi Fauzi. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 129–36. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>.
- Miftakhul Munir. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 143–60. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>.
- Samudera, Muhammad Arief. *SISTEM PEMERINTAHAN PADA MASA UTHMAN BIN AFFAN*. 1 (2025).
- Tasya Aryati Sakinah, Wafiq Zahira Mardatilah, dan Sania Junila. "Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 72–82. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1795>.
- Wahid, Abdul. "MUSHAF UTHMANI: KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA DALAM MENJAGA KEOTENTIKAN AL-QUR'AN." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 81–98. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.213>.